

## KOMPOSISI MUSIK

### “5 PIECES FOR STRING ORCHESTRA AND PIANO”

Oleh : Joanito Lingga Lasarda P

NIM. 1211832013

Dosen Pembimbing:

Drs. IGN. Wiryawan Budhiana, M.Hum

Email: jojolasarda@gmail.com

#### ABSTRAK

Dalam penciptaan karya dibutuhkan suatu ide. Ide tersebut kadang didapat melalui suatu peristiwa atau pengalaman. Suatu peristiwa dan pengalaman yang dialami seseorang kadang begitu menyentuh atau bisa juga mengingatkan sesuatu pada ingatannya. Penciptaan musik sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu musik absolut dan musik program. Musik Program lebih tepat untuk mewujudkan suatu peristiwa/pengalaman yang diaplikasikan ke dalam karya musik. Sebuah karya akan dapat diterima sebagai bentuk musik oleh audiens jika pemilihan instrumentasinya tepat. Instrumen gesek merupakan seksi yang sangat mampu untuk melakukan beberapa teknik dan juga ekspresi di bandingkan instrumen yang lain. Ngayogstringkarta dan Sanggar Anak Alam merupakan dua objek yang akan banyak dibahas dalam karya tulis ini.

Kata kunci: Komposisi, Ngayogstringkarta, Sanggar Anak Alam

#### ABSTRACTION

*In creation of works need idea. That idea sometimes be obtained by event and experience. An event and experience happens to someone, sometimes so faithful or could remind something. Music composition ordered by two kind, absolute musik and progamme music. Progamme music actually realizing event/expreience. A work will be accepted as musical form for audience if the instrumentation is correct. String intrument play some technique and expression comparing with another section. Ngayogstringkarta and Sanggar Anak Alam is the two object that will be discussed in this .*

*Keywords: Composition, Ngayogstringkarta, Sanggar Anak Alam*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Di dalam seni pertunjukan musik, dikenal adanya Penciptaan musik atau karya cipta musik. Karya cipta musik (Penciptaan musik) adalah suatu tindakan atau berkarya yang menghasilkan satu bentuk pernyataan musikal yang asli dari penciptanya, yang sebelumnya belum pernah ada atau belum terwujud. Komposisi musik yang diciptakan diwujudkan dalam bentuk tertulis, atau dalam musik klasik disebut sebagai *music score*. *Score* ini pada gilirannya akan menjadi peristiwa musik ketika dimainkan.

Menurut Thomas Munro, baginya seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihat/mendengarnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional<sup>1</sup>. Pandangan ini dengan jelas menekankan pula pada kegiatan rohani di pihak penerima. Karya harus ditanggapi secara serius, dengan segenap fungsi-fungsi jiwa yang ada.

Berdasarkan penjelasan dari Susanne K. Langer seorang filsuf seni dari Amerika, karya seni adalah hasil buatan dari manusia yang difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, baik berupa kisah nyata ataupun imajinatif.<sup>2</sup> Komunikasi seni tentunya berbeda dengan bentuk komunikasi lain.

Penulis mengambil Salam dan Ngayogstringkarta sebagai objek penciptaan. Salam merupakan salah satu sekolah usia dini yang bertempat di Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Salam atau lebih dikenal sebagai Sanggar Anak Alam tidak mengikuti standar kurikulum umum dan murid-muridnya tidak memakai seragam. Di Sanggar Anak Alam ini murid-murid banyak diajarkan hal-hal yang berhubungan langsung dengan alam, termasuk musik juga menjadi salah satu mata pelajaran.

Di tempat ini, penulis merasakan ada banyak hal yang bisa diangkat menjadi sebuah karya. Suara-suara alam dapat dirasakan penulis sebagai salah satu objek pembuatan karya. Letak Salam yang dekat dengan sawah, sungai, dan pedesaan sangat menginspirasi penulis untuk menggali lebih dalam, mengamati, mengobservasi, bagian mana yang dapat menjadi bagian dalam sebuah karya.

---

<sup>1</sup> <http://prima.dosen.isi-ska.ac.id/2010/03/31/kritik-sosial-dalam-karya-seni/> (diambil pada 4 Mei 2016 10.13)

<sup>2</sup> Harry Sulastianto, dkk, Seni Budaya untuk kelas X Sekolah Menengah Atas, Grafindo Media Pratama, 2006, hal. 2

Grup musik memiliki tiga fungsi; sebagai ruang kreatif, penampung idealisme, dan ruang berbagi pengalaman.<sup>3</sup> Sebagai bagian dari grup ini, penulis mendapatkan berbagai kesan peristiwa dan emosi yang menarik untuk dijadikan materi komposisi. Emosi-emosi ini juga menjadi materi komposisinya, sebab menurut Joseph Machlis “Musik telah disebut sebagai bahasa perasaan. Sebutan itu bukanlah suatu metafor yang tanpa alasan, karena musik sebagaimana bahasa bertujuan menyatakan sesuatu.”<sup>4</sup>

Salam dan Ngayogstringkarta menjadi dua objek yang akan dijadikan materi komposisi musik program, sebab bagi penulis kedua objek ini menjadi konsep “Peristiwa” dan “Pengalaman”.

Komposisi ini dibuat sebagai rasa terimakasih penulis atas peristiwa-peristiwa yang telah dilewati bersama dan memberikan pengalaman / kesan yang berharga, sehingga penulis setidaknya mendapatkan ruang untuk berbagi pengalaman, kebahagiaan, kesedihan, dan pentingnya kebersamaan di dalam suatu kelompok.

Kelompok mempunyai 2 tanda psikologis. Pertama, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok – ada *sense of belonging* – yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.<sup>5</sup>

Komposisi ini akan disajikan dalam format *string orchestra* dan piano. String, karena kemampuannya memainkan dinamika yang begitu luas, register yang lebar, dan kemampuannya bermain untuk durasi yang lama, dan juga disebut sebagai tulang punggung orkestra.<sup>6</sup> String dipilih menjadi instrumen utama komposisi ini karena dalam setiap hal yang dilakukan dengan kelompok Ngayogstringkarta ada kaitannya dengan String / identik dengan instrumen string. Selain itu, piano juga menjadi instrumen yang memiliki warna suara yang kontras dan menarik untuk diolah dalam sebuah komposisi musik.

Seorang pencipta, yang disebut komponis, setidaknya harus memiliki ketrampilan dalam orkestrasi. Dalam studinya, komponis dikenalkan berbagai macam instrumen baik yang *transpose* maupun tidak. Setidaknya komponis tidak hanya mengenal berbagai macam instrumen saja, tetapi juga harus memahami teknik bermain dari instrumen tersebut dan juga yang terpenting ialah memahami register suara dari masing-masing instrumen, agar terhindar dari nada-nada yang sekiranya tidak bisa dimainkan. Sebagai komponis, sangat penting untuk mengetahui karakter suara maupun warna suara dari setiap instrumen untuk mewujudkan penggabungan dengan instrumen yang secara baik. Maka dari itu sangat pentinglah bagi seorang komponis untuk mengetahui secara detail mengenai instrumen-instrumen, sehingga dalam pembuatan karya komponis dapat mengelompokkan berbagai instrumen menurut warna suara yang diinginkan. Dalam teknik inilah pesan komponis bisa tersampaikan.

---

<sup>3</sup> Erie Setiawan, Serba-serbi intuisi musikal dan yang alamiah, Art Music Today, 2015, hal. 82.

<sup>4</sup> Joseph Machlish, The Enjoyment of Music, W.W Norton and Company, 1977, hal. 97.

<sup>5</sup> Baron & Byrne. *Social Psychology*. Pearson Education, 2008. Hal 142

<sup>6</sup> Samuel Adler. *The Study of Orchestration*. W.W. Norton & Company, Inc, 2002.

## B. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengaplikasikan seluruh ilmu dan teori yang telah dipelajari ke dalam sebuah karya.
2. Untuk lebih memahami dan menguasai format string orkestra dan piano sebagai media penciptaan.
3. Untuk mendedikasikan karya ini kepada Grup Ngayogstringkarta.
4. Untuk meyakinkan bahwa hal sekecil apapun bisa menjadi ide pembuatan karya.

## C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang dipakai dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut;

1. Arnold Schoenberg. *Fundamentals of Musical Composition*. Philosophical Library. New York. 1948. Buku tersebut menjabarkan mengenai teknik-teknik pengembangan motif dan struktur komposisi yang dibutuhkan dalam proses penciptaan musik.
2. Reginal Smith Brindle. *Musical Composition*. Oxford University Press. New York. 1986. Buku ini membahas tentang teknik-teknik komposisi yang bermanfaat sebagai referensi bagi karya musik program.
3. Samuel Adler. *The Study of Orchestration*. W.W. Norton & Company, Inc. London. 2002. Buku ini sangat detail menjelaskan berbagai macam teknik instrumentasi, beserta penulisannya. Banyak contoh-contoh pengolahan bunyi pada instrumen khususnya pada keluarga alat musik gesek.
4. Vincent Persichetti. *Twentieth Century Harmony: creative aspects and practice*. Faber and Faber. London. 1961. Buku ini menjabarkan teori-teori penggunaan harmoni pada komposisi musik abad 20. Buku ini memberikan banyak masukan sebagai dasar penciptaan komposisi ini.

## D. Metode Penciptaan

Penulis memilih SALAM dan Ngayogstringkarta sebagai dua objek penciptaan. Musik Program ini berdurasi kurang lebih 40 menit.

Sebagai Desain Produksi, Penulis menentukan bahwa kejadian, peristiwa alam, aktifitas, dan berbagai hal yang menarik di Salam dijadikan ide dasar penciptaan musik. Komposisi tersebut disajikan dalam format string orkestra dan piano.

Teknik Penciptaan musik ini adalah sebagai berikut :

1. Brainstorming : Penulis mencoba menuangkan semua ide yang terlintas dan dipikirkan<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tony Buzan, *The Mind Map Book*, BBC Active, 1993, hal 108.

2. Election : Penulis mengkritisi dan memilih ide-ide yang dirasa tepat dan baik untuk diciptakan.<sup>8</sup>
3. Tema : Penulis menciptakan kalimat musik yang mampumenimbulkan imajinasi akan Salam.
4. Pengembangan : Penulis mengembangkan tema dan motif utama menjadi sebuah komposisi utuh dengan durasi 40 menit.<sup>9</sup>
5. Orkestrasi : Penulis menulis komposisi utuh di Orkestrasikan kedalam format string orkestra dan piano.<sup>10</sup>
6. Evaluasi : Penulis mengevaluasi hal-hal yang dirasa kurang berdasarkan hasil *preview* dari *software scoring* maupun proses latihan.<sup>11</sup>

## BAB II

### MUSIK PROGRAM, INSTRUMENTASI, DAN KOMPOSISI MUSIK

Di dalam bab ini, dibahas berbagai teori yang berguna bagi proses penciptaan karya. Berbagai hal akan dibahas, terutama mengenai ide penciptaan karya, teknik yang dipakai, instrumentasi dan berbagai teori lain mengenai musik yang bermanfaat.

#### A. Musik Program

Musik Program (*Programe Music*) merupakan musik yang bercerita / bercerita lewat musik yang diperdengarkan kepada *audiens* sehingga pendengar dapat merasakan apa yang hendak disampaikan komponisnya. Musik program diciptakan atas sebuah peristiwa, latar belakang, atau biasa juga diciptakan berdasarkan sejarah hidup komponis.<sup>12</sup>

Sedangkan Musik Absolut (*Absolute Music*) merupakan kebalikannya, karena musik ini diciptakan tanpa cerita/sejarah/latar belakang yang menjadi dasar. Intinya, musik ditempatkan pada sentral. Banyak juga digunakan untuk kepentingan latihan teknik (pada instrumen apapun). Seperti Etude, Minuette, Rondo, Prelude, Fugue, dan sejenisnya.<sup>13</sup>

Pada saat jaman Romantiklah musik program menjadi lebih populer. Hector Berlioz, misalnya disebut sebagai pelopornya di masa Romantik. Beliau

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Arnold Schoenberg. *Fundamentals of Musical Composition*. Philosophical Library. 1948.

<sup>10</sup> Samuel Adler, *The Study of Orchestration*. W.W. Norton & Company, Inc, 2002.

<sup>11</sup> Steven Pressfield, *The Work of Art*. Black Irish Entertainment, 2002.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Karl Edmund Prier sj, *Sejarah Musik 2*, Puskat 2008, hal 108.

menciptakan musik tanpa dasar bentuk formal apapun. Beliau menciptakan musiknya berdasarkan rasa, pengalaman yang dialaminya.<sup>14</sup>

Maka, musik program memiliki bentuk yang bebas yang dibuat berdasarkan kebutuhan narasi, pemikiran atau suasana yang ingin ditimbulkan.<sup>15</sup> Menurut, Leon Stein, ada empat tipe pemusik program, yaitu musik program yang bersifat naratif, deskriptif atau representatif, apellatif dan ideasional.<sup>16</sup> Naratif berarti berdasarkan urutan waktu dari suatu peristiwa seperti *Don Quixote* karya Strauss.<sup>17</sup> Deskriptif berarti menggambarkan suasana-suasana atau gambaran tertentu misalnya *Pictures at an exhibition* karya Moussorgsky.<sup>18</sup> Apellatif berarti menggambarkan tokoh atau karakter tertentu seperti *Pinocchio* karya Toch.<sup>19</sup> Ideasional berarti mencoba mengekspresikan konsep-konsep filsafat atau psikologis, seperti *Thus Spoke Zarathustra* karya Strauss.<sup>20</sup> Keempat tipe itu akan digunakan oleh penulis sebagai konsep penciptaan musiknya. Kelebihan bentuk musik program adalah kemampuannya untuk mengekspresikan hal-hal yang dialami komposer secara subjektif menjadi bentuk musik yang biasa dipahami oleh pendengarnya.

Dengan kata lain, musik program selalu memiliki objek yang akan digunakan sebagai ide dasar komposisinya.

## **B. Instrumentasi**

### **1. String Orchestra**

Dalam musik klasik Yunani (sekitar abad 4 SM) *orchestra* (orkestra) adalah istilah untuk suatu panggung pertunjukan paduan suara atau panggung pentas opera. Pada abad 17- 18 istilah *orchestra* memiliki dua arti, berarti suatu panggung pentas opera dan bagi yang mengiringi opera tersebut. Menurut perkembangannya, orkes terdiri dari berbagai macam, antara lain: (1) Orkes simfoni dengan 60-150 pemain yang meliputi segala jenis instrumen (gesek, tiup kayu, tiup logam, harpa, dan perkusi), (2) Orkes kamar seperti orkes simfoni namun hanya dengan 25-40 pemain. Format ini lazim digunakan pada abad ke-18 (periode barok dan klasik), (3) *String Orchestra* dengan sekitar 24 pemain yang terkait dengan karya khusus yaitu untuk *string orchestra*, (4) Orkes tiup dengan 35-85 pemain diantaranya instrumen tiup kayu, tiup logam, dan perkusi, dan (5) Orkes band.

*String Orchestra* terdiri dari lima seksi yaitu biola 1, biola 2, biola alto, cello, dan kontrabass. Seperti orkes pada umumnya, *string orchestra* dipimpin oleh seorang konduktor, namun tidak selalu demikian, ada pula *string orchestra* tanpa konduktor. Musik periode klasik (1770-1820) merupakan periode saat musik

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Richard Crocker, *A history of musical Style*. McGraHill, Inc, US Amerika, 1966, hal 279.

<sup>16</sup> Leon Stein, *Structure & Style*, Summy Birchard Music, New Jersey, 1979, hal 171.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

kamar atau musik dengan format kecil (duet, trio, kuartet, sampai oktet) sangat berkembang. Banyak komponis yang membuat karya untuk musik kamar.

Kuartet gesek merupakan bentuk karya yang paling banyak dibuat saat itu. Karya untuk kuartet gesek tersebut adalah dengan format pemain biola 1, biola 2, biola alto, dan cello. Secara umum, biola 1 berfungsi sebagai melodi utama, biola 2 sebagai suara dan terkadang sebagai *rhythm*, biola alto sebagai *rhythm*, serta cello sebagai *bassline*. Tetapi fungsi ini bisa juga ditukar sesuai keinginan komponis pada penggarapan karyanya.

Musik periode romantik (1820-1900), beberapa komponis membuat karya untuk *string orchestra*. Cello dan kontrabass memainkan *part* yang berbeda dengan memegang perannya masing-masing. Melodi utama tidak selalu ada di seksi biola 1, komponis sering kali meletakkan melodi pada masing-masing seksi secara bergantian. Terdapat pula karya yang ditulis oleh komponis dengan sub divisi, yaitu pada seksi biola 1 dibagi menjadi dua suara, begitu juga pada biola 2, biola alto, dan seterusnya sehingga menghasilkan melodi dan harmoni yang lebih kaya serta dinamis. Tchaikovsky, Antonin Dvorak, Edward Elgar membuat *Serenade for String Orchestra*, Grieg membuat *Holberg Suite*, dan masih banyak lagi. Elgar juga membuat karya untuk kuartet gesek dengan iringan orkes gesek yaitu *Introduction in Allegro Op. 47*.

## 2. Piano

Piano merupakan instrumen dengan nama asli *pianoforte*. Artinya instrumen ini dapat dimainkan dengan dinamik *piano* (lembut) maupun *forte* (keras). Pada sejarah perkembangannya disebutkan bahwa instrumen ini berawal dari harpsichord/ cembalo yang pada waktu itu tidak dapat menghasilkan perubahan dinamik saat dimainkan. Volume suara yang dihasilkan hanyalah datar. Bunyi dihasilkan melalui dawai yang dipetik seperti halnya pada gitar, sedangkan piano dihasilkan melalui suatu pemukul yang memukul dawai. Keras-lembutnya bunyi yang dihasilkan pada piano dipengaruhi oleh cepat-lambat tekanan tuts.

Sejak 1709 piano mengalami berbagai perkembangan dan penyempurnaan, termasuk juga perkembangan jenis-jenis piano antara lain grand piano dan upright piano. Sebagai instrumen solo, piano pada umumnya akan diiringi sebuah orkestra seperti pada *Piano Concerto No. 4 Op. 58* karya Beethoven, *Piano Concerto in G minor Op. 25* karya Mendelssohn, *Piano Concerto Op. 16* karya Edvard Grieg, dan masih banyak lagi. Selain sebagai instrumen solo, piano memiliki peranan penting dalam sebuah musik kamar (seperti *piano trio*, *piano quartet*, *piano quintet*, dan lain-lain) dan orkestra. Beberapa komponis membuat karya musik dengan format *string orchestra* dan piano. Format tersebut, piano bukan sebagai instrumen pokok atau solo dalam sebuah orkestra melainkan bagian dalam sebuah *string orchestra* atau sebagai pemanis di dalamnya. Beberapa karya dengan format tersebut adalah *Concerto Grosso for String Orchestra and Piano* karya Ernest Bloch (1924), *Eclogue for Piano and Strings Op. 10* karya Gerald Finzi, *Nocture for Piano and Strings* karya Willy Ostijn, dan lain-lain. Karya untuk *string orchestra* dan piano mulai banyak dibuat setelah tahun 1900.

Dalam penciptaan karya ini, peran piano juga sebagai pemain di dalam sebuah orkestra, tidak sebagai pemain solo. Dan tidak pada semua bagian piano terlibat.

## C. KOMPOSISI MUSIK

Berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penciptaan karya. Beberapa hal yang akan diuraikan seperti konsep melodi, motif dan pengembangannya, penggunaan tangga nada, dan modus.

### 1. Motif

Motif merupakan ide dasar dalam sebuah penciptaan karya. Motif ini dapat berkembang sedemikian rupa, yang terbentuk dari adanya interval-interval beserta nilai nada yang dikombinasikan sehingga membentuk kontur dan biasanya mengandung harmoni. Keberadaan suatu motif mampu menghasilkan hubungan antara bagian satu dengan yang lain dan dapat terlihat secara jelas, koheren, logis, menyeluruh dan mengalir dalam sebuah komposisi. Motif biasanya muncul di awal karya. Kemunculan suatu motif bisa diketahui karena tingkat kemunculan yang tinggi. Pembuatan motif bisa sederhana bisa juga rumit. Dalam konteks ini, kemunculan motif yang terlalu sering bisa menyebabkan kemotononan. Hal ini bisa diatasi dengan variasi.<sup>21</sup>

Variasi motif sangat banyak macamnya. Secara garis besar, pengulangan motif dapat dibagi menjadi dua, yaitu *exact repetitions* dan *modified repetitions*. Contoh dari *exact repetitions* yaitu transposisi, augmentasi, diminuisi, retrograde. Sedangkan dengan *modified repetitions* sebuah materi baru sangat mungkin dihasilkan.<sup>22</sup>

Berikut beberapa variasi motif yang digunakan juga dalam penciptaan karya:

#### a. Mengubah nilai nada

Mengubah nilai nada merupakan salah satu bentuk variasi yang sering digunakan. Biasanya untuk mengubah kesan dari motif awal, atau supaya pihak pendengar tidak mudah menebak bahwa motif ini akan muncul kembali.

#### b. Mengubah interval

Selain dengan mengubah nilai nada, variasi lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengubah intervalnya. Variasi ini bisa memberikan kesan yang berbeda, karena dalam motif yang sama kalau diletakkan di nada yang berbeda pasti akan terasa berbeda juga.

---

<sup>21</sup> Arnold Schoenberg, *Fundamental Of Musical Composition*, Faher and Faber Limited, London, 1967, hal. 8

<sup>22</sup> *Ibid.*

**c. Mengubah harmoni**

Dalam setiap penciptaan karya, variasi ini bisa dibilang sesuatu yang wajib. Dengan mengubah kandungan harmoninya, motif akan lebih variatif. Biasanya perubahan harmoni terjadi dipengulangan, sehingga motif terdengar berbeda.

**d. Pengadaptasian melodi**

Variasi ini akan dapat dilakukan jika penulis pernah belajar mengenai kontrapung. Karena dalam variasi ini sangat mirip dengan apa yang dijelaskan selama pembelajaran mengenai kontrapung. Caranya bisa dengan mengubah pola ritme, tranposisi melodi, maupun teknik *passing* dan *anticipation*.

**2. Konsep Melodi**

Penciptaan karya seabstrak apapun, akan selalu memiliki sebuah melodi sebagai wujud nyata sebuah bunyi yang didengarkan. Diluar yang sudah dibahas, mengenai instrumentasi, ritme, harmoni, dan lain lain tetaplah pada akhirnya melodi yang terdengar oleh audiens. Berikut beberapa aspek yang dapat membuat suatu melodi:

**a. Tangga nada mayor dan minor**

Merupakan suatu susunan nada-nada yang berjenjang. Orang awam yang akan belajar musik secara dalam maupun tidak, pastinya akan memulai dari tahap mengetahui nada, dan berlanjut ke tangga nada. Yang mendasar adalah tangga nada C Mayor yang berisi C-D-E-F-G-A-B-C dengan jarak 1-1-1/2-1-1-1-1/2. Sistem diatonis ini juga disebut sistem tonal. Yaitu sistem yang berdasarkan tangga nada mayor dan minor.

Untuk tangga nada minor terdapat 4 macam, yaitu minor murni, minor harmonis, minor diatonis, dan minor zigana. Keempatnya memiliki jarak yang berbeda-beda. Untuk minor murni jaraknya 1-1/2-1-1-1/2-1-1. Minor melodis 1-1/2-1-1-1-1-1/2. Minor harmonis 1-1-1/2-1-1-1/2-1 1/2-1

**b. Modus**

Pada sekitar abad ke-18, tangga nada mayor sudah mulai ditinggalkan, kemudian para komponis mulai menggunakan beberapa macam tangga nada lain seperti tangga nada pentatonis.

Selain tangga nada pentatonis diatas masih ada sistem tangga nada yang berisi enam nada seperti contohnya *whole tone series*. Pada sistem ini jarak setiap nada adalah 1 atau sekundo besar. Selain sistem enam nada masih ada juga sistem yang menggunakan tujuh nada seperti ionian, dorian, phrygian, lydian, mixolidyan, aeolian, dan locrian.

Modus ini sangat sering dipergunakan oleh komponis musik barat yang terjadi pada tahun 300-1500 yaitu pada abad pertengahan dan *Renaissance*.

Modus-modus tersebut kembali dipergunakan pada era Impresionisme dan musik abad ke-20.<sup>23</sup>

### **BAB III**

#### **PROSES DAN PEMBAHASAN KARYA**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai proses penciptaan karya. Karya ini terdapat lima bagian yang masing-masing bagian akan dibahas proses penciptaannya. Penulis telah meneliti dan menyatakan ada lima peristiwa yang paling besar persentasenya untuk dijadikan sebagai ide untuk penciptaan karya ini. Berikut pembahasan penciptaan karya yang akan dijabarkan menurut bagiannya:

#### **A. Proses Penciptaan Karya**

Di dalam bab ini akan dibahas mengenai pertemuan dari penulis dan Ngayogstringkarta hingga penulis merasa ada suatu kenyamanan untuk tinggal dalam kurun waktu yang lama. Pertemuan ini terjadi di tahun 2012 dimana pencari bakat atau pendiri dari Ngayogstringkarta, Eki Satria mencari pemain-pemain untuk mendirikan sebuah *string orchestra*. Pada awalnya Ngayogstringkarta diberi nama Buku Hijau. Beberapa waktu berlalu, kemudian grup ini diberi nama Ngayogstringkarta karena kecintaan mereka pada Kota Yogyakarta dan juga sebagai tempat dipertemukannya mereka.

Seluruh pemain yang akan tergabung dipertemukan di sebuah tempat di pusat kota Yogyakarta, dan juga tempat banyak konser berlangsung. Dalam pertemuan itu dibahas mengenai visi dan misi terbentuknya grup Ngayogstringkarta. Dan akhirnya setelah semuanya dijelaskan, terjadilah proses belajar bersama.

Dalam proses itu penulis tidak hanya berlatih ansambel, tetapi juga berlatih berdiskusi, berbagi pengalaman, dan pada waktu akan menggelar konser, penulis juga berlatih tentang manajemen pertunjukan. Di dalam grup tersebut, tidak ada yang benar-benar profesional sebagai panutan. Pada akhirnya, penulis belajar banyak dalam proses tersebut.

Hal ini mengetuk hati penulis untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada grup Ngayogstringkarta. Pada suatu saat penulis terpikir untuk memberikan ucapan terima kasih melalui karya. Sekitar tahun 2015, penulis berulang kali terpikir untuk membuat sebuah karya yang dipersembahkan untuk Ngayogstringkarta, sebagai ucapan terimakasih.

---

<sup>23</sup> Leon Stein, *Structure and Style*, Summi-Bichard Music, New Jersey, 1979, hal.xvii-xviii

Pada tahun 2015, penulis mencoba untuk menulis beberapa komposisi yang pada akhirnya akan diserahkan kepada grup Ngayogstringkarta, jikalau pada suatu saat penulis tidak lagi bisa mengikuti segala bentuk kegiatan didalamnya. Komposisi tersebut bisa berfungsi sebagai bahan untuk berlatih bahkan sebagai repertoar pada konser-konser yang akan mereka gelar nantinya. Grup Ngayogstringkarta juga mempunyai jadwal latihan rutin yang berlangsung satu minggu sekali. Komposisi itu juga akhirnya akan menjadi hak milik dari Ngayogstringkarta.

Komposisi ini sempat berhenti beberapa lama, hingga pada akhirnya penulis akan mengikuti ujian proposal dan terpikirkan untuk mengangkat ide yang pernah muncul ke dalam suatu karya ilmiah.

Selama 4 tahun berlalu, penulis menemukan banyak hal yang dapat diangkat sebagai ide penciptaan. Suatu peristiwa dan keadaan alam sekitar termasuk hal yang akan dimasukkan ke dalam karya. Keberadaan penulis yang intens dalam setiap aktifitasnya, membuat penulis hafal, dan mudah membayangkan keadaan sekitar yang terjadi dalam konteks musikal maupun diluarnya.

Faktor kebersamaan yang dijalani selama 4 tahun ini menurut penulis layak untuk diangkat ke dalam karya. Dari pertemuan awal hingga berlangsung selama 4 tahun ini.

Suasana Salam yang bernuansa pedesaan sangat menginspirasi penulis untuk mengaplikasikan ke dalam sebuah karya musik. Hal ini memerlukan observasi di tempat. Penulis secara tidak sengaja sering mendengar dan melihat apa saja yang terjadi di Salam. Berbagai elemen dimasukkan ke dalam karya, salah satunya adalah alam. Tentunya tidak hanya alam saja tetapi juga hewan-hewan. Suara tersebut sering terdengar ketika senja. Suara hewan-hewan saling bersautan diiringi dengan tiupan angin yang merasuk dalam rerumputan dan bunga-bunga.

Sesekali penulis melihat anak-anak kecil yang bersekolah di Salam ini bermain musik. Seketika penulis teringat akan masa kecilnya. Di masa kecil penulis sering terlibat dalam beberapa peristiwa yang sampai saat ini tidak bisa dilupakan, termasuk kejadian di waktu penulis duduk di bangku SD. Penulis pada waktu kecil sangat terinspirasi berbagai grup band, sehingga secara tidak langsung *gesture* pada saat mendengarkan musik akan mengikuti iramanya dengan sendirinya. Hal ini menarik bagi penulis untuk diaplikasikan ke dalam sebuah karya musik. Tidak hanya pada saat duduk di bangku SD saja tetapi juga di bangku SMP ketika penulis dan teman-temannya menjadi andalan untuk maju di berbagai kompetisi band.

Pada pieces ke-5 penulis menggabungkan ke empat pieces sebelumnya dan menyajikan ke dalam nuansa yang berbeda. Hal ini tidak lepas dari tujuan penulis di awal dimana penciptaan karya ini adalah untuk didedikasikan untuk Ngayogstringkarta yang telah banyak membantu penulis untuk menemukan tempat yang nyaman untuk membuka diri dan bisa menjadi dirinya sendiri.

## **B. Pembahasan Karya**

### **1. Pieces no. 1 – *String Attached***

Di pieces no. 1 ini terdapat 134 birama. Dalam prosesnya penulis menulis sebuah motif utama yang kemudian dikembangkan dalam berbagai teknik. Kehadiran motif ini sangat kuat karena sering terdengar dalam beberapa bagian. Terdapat juga berbagai pengolahan motif yang di augmentasi dan diminusi.

Bentuk dari pieces no. 1 ini adalah A-B-C-B'-D. Pieces no. 1 ini terinspirasi dari proses pemasangan senar pada instrumen gesek. Proses pemasangan dawai dilakukan dengan perasaan yang tidak tergesa-gesa. Setelah terpasang, dilakukan penalaan untuk melaraskan dawai satu dengan dawai yang lainnya. Begitu pula proses terbentuknya sebuah grup sehingga menghasilkan keharmonisan di dalamnya.

Beberapa pengalaman yang dituangkan ke dalam karya tersebut merupakan kejadian yang memang benar adanya. Di awal terbentuknya grup Ngayogstringkarta, penulis merasa gugup dan gelisah, hingga waktu berlalu penulis merasa nyaman dan berniat untuk tinggal dalam waktu yang lama. Perasaan yang muncul itu kemudian diwujudkan dalam bentuk komposisi, terutama pada pieces no. 1 ini.

### **2. Pieces no. II – *Another Confabulation***

Pieces ini mempunyai keterikatan yang kuat dengan pieces no.1. Dimana pieces no.1 menceritakan tentang Ngayogstringkarta, sedangkan di pieces no.2 lebih menonjolkan keadaan sekitar di Sanggar Anak Alam. Sudah dijelaskan pada bab I bahwa di tempat ini (Salam), penulis merasakan ada banyak hal yang bisa di angkat menjadi sebuah karya. Suara-suara alam dapat dirasakan penulis sebagai salah satu objek pembuatan karya. Selain itu, letak Salam yang dekat dengan sawah, kali, dan pedesaan sangat menginspirasi penulis untuk menggali lebih dalam, mengamati, mengobservasi, bagian mana yang dapat menjadi bagian dalam sebuah karya.

Penulis mengadaptasi suara-suara yang ada di sekitar Salam dalam bentuk komposisi, baik secara nyata maupun perumpamaan. Pieces no. 2 ini sendiri terdiri dari 121 birama, di dalamnya terdapat dua bagian besar (A-B) yang dibedakan dalam 2 tempo yaitu *Adagio* dengan 60 *bpm* dan *Allegro* dengan 120 *bpm*.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa penulis ingin memberikan bayangan pada audiens bagaimana suasana di Salam, dan apa saja yang ada di sekitarnya. Pada pieces no.2 ini piano sengaja tidak dimainkan karena karakter dan timbre suara dari instrumen gesek yang beragam ini menurut penulis sudah mampu untuk mendeskripsikan suasana di Salam.

### **3. Pieces no. 3 – *Lullaby of Rehearsals***

Pada pieces no.3 ini penulis menjelaskan bagaimana suasana pada saat kegiatan latihan berlangsung. Penulis mengadopsi cara sebuah grup ansambel itu berlangsung. Hal ini akan ditunjukkan dengan cara memainkan beberapa tangga nada dan variasi di dalamnya. Piano akan diikutsertakan karena menurut penulis, piano mampu memberikan sebuah kekuatan sendiri pada pieces no.3 ini. Pieces ini sendiri memiliki 3 bagian yaitu (A-B-C).

Piano sangat berperan penting di pieces no.3 ini. Bagi audiens, pieces ini dapat dibayangkan akan keadaan saat terjadi proses latihan. Bagi audiens yang awam, mereka akan mengerti bagaimana proses latihan seorang pemain musik klasik. Bagi yang sudah biasa mendengar, tentunya mereka akan sadar dengan sendirinya. Kesadaran itu timbul karena seringnya mereka mendengar cara para pemain berlatih.

Peran piano dibagian ini sangat menonjol karena menurut penulis, bagi orang-orang yang menekuni musik klasik pasti akan menemui studi mengenai piano, dan biasanya dilakukan secara praktik. Mempelajari piano dikalangan akademisi musik memang menjadi sebuah kewajiban.

### **4. Pieces no. 4 – *Anamnesis (a recalling to mind)***

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab I bahwa penulis sering mendengar anak-anak bermain musik dengan alat-alat yang mereka kuasai, seperti biola, gitar, jimbe, pianika, dan alat-alat lainnya yang bisa menghasilkan bebunyian. Hal ini mengingatkan memori penulis akan masa kecilnya.

Pada pieces no.4 ini penulis mengaplikasikan apa yang ada dalam memorinya itu ke dalam komposisi. Beberapa memori yang muncul diyakini menjadi kekuatan sendiri dalam pieces no.4 ini.

Pieces no.4 ini terbagi menjadi dua bagian, A dan B. Pada bagian A penulis mencoba mengimajinasikan lorong waktu, dimana lorong waktu itu menghantarkan penulis kembali ke masa kecilnya.

Ritme dari lorong waktu itu menghantarkan penulis kembali ke masa kecilnya. Ritme dari *rythm* nya terinspirasi dari detak jantung, kemudian divariasikan menggunakan nada-nada yang menurut penulis cocok untuk menggambarkan lorong waktu.

Memori yang muncul tersebut juga didasari oleh sebuah peristiwa/kejadian yang mempunyai peran besar dalam kehidupan penulis.

### **5. Pieces no. 5 – *Magnum Opus***

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana proses penciptaan karya dan latar belakangnya. Penulis mencoba untuk mengambil tema-tema dari pieces sebelumnya, kemudian di kembangkan dengan berbagai variasi.

Tujuan dari penulis sendiri adalah ingin mengembalikan tujuan utama dari penciptaan karya ini sendiri yaitu rasa terimakasih kepada Ngayogstringkarta.

Beberapa tema akan diambil dari pieces no.4 menuju pieces no.1. Pieces no.5 ini merupakan pieces yang terakhir dari Komposisi ini.

Di awal bagian ini diambil dari birama terakhir dari pieces no.4. Hal ini menunjukkan bagaimana setiap bagian sangat terikat satu dengan yang lainnya. Seperti pada pieces no.1 menuju pieces no.2, di akhir birama tertulis *attacca*. Pieces no. 5 ini terdapat 6 bagian di dalamnya (A-B-C-D-E-F). Di dalam pieces no. 5 ini akan terdengar berbagai macam tema dari keempat pieces sebelumnya dan diolah dengan berbagai macam variasi.

Pengambil bagian kecil tersebut sangatlah cocok sebab penulis pada akhirnya akan kembali ke tujuan utama yang sudah diterangkan yaitu mengucapkan terimakasih kepada grup Ngayogstringkarta atas segala kejadian/peristiwa yang menurut penulis begitu berharga dan bermakna.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di karya ini penulis mencoba menggambarkan beberapa aktifitas yang terjadi mulai dari terbentuknya Ngayogstringkarta String Orchestra, suasana di Salam, proses latihan dan diskusi, serta anak-anak kecil bermain musik. Proses yang lama ini memberikan kesan tersendiri bagi penulis sehingga penulis tergerak untuk menuliskan sebuah komposisi yang pada akhirnya didedikasikan untuk Ngayogstringkarta String Orchestra.

Karya Musik merupakan salah satu bentuk penyampaian yang kuat melebihi bahasa verbal. Hal ini yang dipegang kuat oleh penulis, sehingga karya musik ini dapat mentransformasikan segala bentuk peristiwa dan pengalaman yang dialami penulis.

#### **B. Saran**

Dalam penggarapan karya tentu saja banyak kendala yang dialami penulis. Tapi bukan berarti tidak ada solusi dalam proses penciptaannya. Menurut penulis, pembahasan dalam latihan sangatlah penting. Jika tidak berpengalaman dalam hal *conducting* lebih baik diserahkan kepada pihak yang lebih berpengalaman, karena hal tersebut akan mempengaruhi *mood* pemain, efektifitas latihan, lengkap/tidaknya pembahasan karya secara detail.

## Daftar Pustaka

- Adler, Samuel. *The Study of Orchestration*. W.W. Norton & Company, Inc. London. 2002
- Baker, Theo. *Dictionary of Musical Terms*. G. Schirmer. New York/London. 1923
- Brindle, Reginald Smith. *Musical Composition*. Oxford University Press. New York. 1986
- Buzan, Tony . *The Mind Map Book*, BBC Active. London. 1993.
- Crocker, Richard. *A history of musical Style*. McGraHill, Inc. US Amerika, 1966.
- Kostka, Stefan. *Material and Techniques of Twentieth-Century Music*. Pearson Practice Hall. New Jersey. 2006
- Machlish, Joseph. *The Enjoyment of Music, W.W Norton and Company*. New York. 1977
- Mack, Dieter. *Sejarah Musik jilid 3 dan 4*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta. 1995
- Persichetti, Vincent. *Twentieth Century Harmony: creative aspects and practice*. Faber and Faber. London. 1961
- Prier SJ, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta, 2011
- Schoenberg, Arnold. *Fundamentals of Musical Composition*. Philosophical Library. New York. 1948
- Setiawan, Erie. *Serba-serbi intuisi musikal dan yang alamiah*. Art Music Today. Yogyakarta. 2015
- ,Sulastianto, Harry . *Seni Budaya untuk kelas X Sekolah Menengah Atas*. Grafindo Media Pratama. Jakarta. 2006.
- Stein, Leon. *Structure & Style, Summy Birchard Music*. New Jersey, 1979.